

Peran Filsafat Pendidikan di dalam Pembentukan Karakter Generasi Gen Z

Sintian Wahidji¹, Rusni Hasan², Hasim³, Frahmawati Bumulo⁴

Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

sintiawahidji5@gmail.com¹, rusnihasann2@gmail.com², hasimgtlo@gmail.com³, frahmawatibumulo@ung.ac.id⁴

Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan,
Pembentukan Karakter,
Generasi Gen Z.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital yang serba cepat dan penuh arus informasi. Generasi ini menghadapi kesulitan dalam menjaga nilai-nilai moral dan budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang melibatkan peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat sebagai landasan pembentukan individu yang berkarakter kuat, bermoral, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan ini melalui integrasi nilai-nilai etika, moral, dan sosial ke dalam proses pendidikan. Penelitian ini berfokus pada upaya membentuk karakter Generasi Z yang rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi dan teknologi, serta pada cara pendidikan karakter dapat menjadi solusi efektif untuk tantangan tersebut. Tujuan utama adalah mengeksplorasi peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian Generasi Z yang kuat, serta memahami kontribusi orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis literatur dan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan pandangan para ahli terkait pendidikan karakter, serta analisis terhadap konsep-konsep filosofis dan teori pendidikan. Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun generasi yang bermoral, berintegritas, dan berperilaku positif.

Abstract

Key Word:

Philosophy of Education,
Character Formation,
Gen Z Generation.

This research aims to answer the challenges in forming the character of Generation Z in the digital era which is fast-paced and full of information flow. This generation faces difficulties in maintaining moral values and local culture amidst the influence of globalization. Research highlights the importance of character education which involves the role of parents, teachers and the community environment as the basis for forming individuals who have strong character, morals and are able to contribute positively to society. Character education is seen as a strategic solution to overcome this challenge through the integration of ethical, moral and social values into the educational process. This research focuses on efforts to shape the character of Generation Z who are vulnerable to the negative influences of globalization and technology, as well as on how character education can be an effective solution to these challenges. The main objective is to explore the role of character education in forming strong Generation Z personalities, as well as understanding the contribution of parents, teachers and society in this process. The research uses qualitative methods with a descriptive approach to understand the phenomenon in depth through literature analysis and literature study. Data was collected through literature studies from various scientific sources, such as journals, books, and views of experts regarding character education, as well as analysis of philosophical concepts and educational theories. Character education plays an important role in building a generation with morals, integrity and positive behavior.

Copyright © 2024 Sintian Wahidji, Rusni Hasan, Hasim, Frahmawati Bumulo
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi yang hidup di tengah transformasi besar-besaran dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi dan digitalisasi telah mengubah cara mereka berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Generasi ini tumbuh dengan kemudahan akses informasi, yang memungkinkan mereka belajar secara mandiri, mengeksplorasi berbagai perspektif global, dan berpartisipasi dalam dunia digital. Namun, kemudahan tersebut juga menciptakan tantangan, seperti penyebaran informasi palsu, ketergantungan teknologi, dan potensi isolasi sosial akibat interaksi yang lebih banyak terjadi secara virtual dibandingkan fisik. Dalam situasi ini, pendidikan harus menjadi landasan yang kokoh untuk membantu Generasi Z menyikapi perubahan dengan bijak.

Tantangan yang dihadapi Generasi Z bukan hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga nilai-nilai

moral dan budaya. Di era globalisasi, mereka terpapar oleh berbagai pengaruh budaya luar yang dapat melemahkan nilai-nilai lokal. Akibatnya, karakter dan jati diri mereka sering kali menjadi terombang-ambing antara adaptasi terhadap budaya global dan pelestarian identitas lokal. Untuk mengatasi dilema ini, filsafat pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter generasi muda. Pendidikan yang filosofis mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan kearifan lokal, sehingga Generasi Z dapat mempertahankan identitas mereka sambil tetap relevan di dunia global.

Filsafat pendidikan juga membantu membangun kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan di era informasi. Generasi Z dihadapkan pada volume informasi yang sangat besar setiap harinya, sehingga mereka perlu memiliki kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan cermat. Pendekatan filosofis dalam pendidikan menekankan pada pembelajaran yang mendalam, bukan sekadar penguasaan materi. Hal ini membantu Generasi Z mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya penting untuk menjadi individu yang berkarakter kuat.

Selain itu, filsafat pendidikan berperan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan emosional, spiritual, dan sosial. Dengan pendekatan ini, Generasi Z dapat diajarkan untuk memahami pentingnya hubungan antarindividu, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif bagi komunitas mereka. Proses ini juga mendorong mereka untuk menjadi individu yang mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan kepedulian terhadap orang lain.

Pada akhirnya, filsafat pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan bermoral. Dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial, pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk membentuk karakter Generasi Z. Dengan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur, generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman, memimpin perubahan positif, dan menjadi pilar dalam membangun masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis literatur dan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan pandangan para ahli terkait pendidikan karakter, serta analisis terhadap konsep-konsep filosofis dan teori pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter

Menurut Hikmawati et al. (2022), pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bernilai tambah. Seseorang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, dan watak yang baik. Sementara itu, menurut Maharani et al. (2023), pendidikan karakter melibatkan tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (emosional), dan tindakan (perilaku). Hal ini menunjukkan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian atau akhlak.

Kepribadian seseorang terbentuk dari ciri-ciri yang diperoleh melalui lingkungan, seperti pengaruh keluarga di masa kanak-kanak, serta faktor bawaan sejak lahir. Dengan kata lain, baik atau buruknya seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor-faktor yang ada sejak kelahiran. Jika jiwa seseorang baik, maka karakter yang dimilikinya pun akan baik, demikian juga dengan lingkungan di sekitarnya. Karakter juga dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkarakter baik.

Karakter sering kali dipahami sebagai akhlak, yang menurut Asmani dalam (Nur & Malli, 2022) merujuk pada keadaan pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan seseorang yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Pendidikan karakter yang baik harus mencakup tidak hanya pengetahuan moral yang baik, tetapi juga perasaan yang mencintai kebaikan serta perilaku yang mencerminkan tindakan moral. Dengan demikian, diharapkan karakter anak, khususnya generasi Z, dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan baik.

Peranan Pendidikan dalam Karakter

Peran pendidikan karakter menurut jurnal (Ismeiranti & Ferdiansyah, 2022) adalah pengembangan karakter seperti kejujuran, kepedulian, kecerdasan dan tanggung jawab yang menjadi tugas utama dalam pendidikan. Mengubah kebiasaan buruk secara sistematis dari tahap ke tahap menjadi baik, mengubah

kebiasaan buruk. baik ke baik, Karakter adalah suatu sifat yang timbul dari dalam jiwa dengan sifat alamiah seseorang secara spontan berupa sikap, tindakan dan perbuatan.

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter individu dengan menanamkan nilai moral, membangun kesadaran sosial, mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab, meningkatkan kemandirian, serta menjaga nilai budaya. Melalui proses pendidikan, individu dibentuk menjadi pribadi yang bermoral, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Karakter sebagai pendorong dalam menampilkan perilaku yang terpuji.

Menurut Ismeiranti dan Ferdiansyah (2022), nilai-nilai karakter berakar pada prinsip-prinsip Pancasila yang tercermin dalam setiap aspeknya. Karakter yang muncul dari hati meliputi sikap taat, iman, kejujuran, keadilan, amanah, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap hukum dan aturan. Karakter yang berkembang dari pikiran mencakup sikap kritis, cerdas, kreatif, inovatif, dan rasa ingin tahu.

Sementara itu, karakter yang terbentuk melalui aktivitas fisik melibatkan sifat bersih, sehat, tangguh, ceria, gigih, dan bersahabat. Karakter yang muncul dari perasaan mencakup nilai kemanusiaan, gotong royong, kerja sama, saling menghormati, kebersamaan, keramahan, penghargaan, dan kepentingan umum yang selalu diutamakan. Karakter sendiri adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji, berdasarkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab, sehingga tercermin dalam kepribadian yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Orang tua dalam membentuk karakter

Orang tua memiliki peranan penting didalam keluarga, terutama bagi anak. Anak sendiri memulai kehidupan pertamanya dirumah. Dalam hal ini orang tua dituntut agar mampu memberikan pendidikan sejak dini bagi anak sebelum pendidikan lebih lanjut disekolah. Perlunya menanamkan dan menumbuhkan hal-hal baik yang dimulai dari rumah akan berlanjut pada sekolah dan lingkungan bermain anak. Menghindari perilaku menyimpang (buruk) bisa dijadikan referensi perilaku anak.

Peran orang tua sebagai pendidik yang baik dalam keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh orang tua, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak (Darsoy dalam Nur & Malli). Dengan adanya pendampingan, bimbingan, dan komitmen dari orang tua, anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan terkait perilaku dan tindakan yang akan dilakukannya. Melalui proses ini, diharapkan karakter anak dapat berkembang dengan baik, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif, terutama dalam proses pendidikan anak tersebut.

Peran Guru didalam Membentuk Karakter

Guru memiliki peran yang lebih dari sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan; mereka juga berfungsi sebagai teladan dalam hal nilai-nilai moral, etika, dan perilaku. Menurut Ismeiranti & Ferdiansyah (2022), dalam lingkungan pendidikan, guru berperan sebagai pemimpin (manajer) yang tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga mendidik siswa agar tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Pada era gen Z peserta didik sangatlah cepat berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend budaya yang melenceng dan tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Oleh sebab itu agar peserta didik tidak melakukan hal-hal tersebut yang menjerus ke arah buruk peran guru sangat diperlukan terutama dalam membimbing dan memotivasi anak didiknya agar lebih bertindak kehal baik.

Berikut pandangan beberapa ahli mengenai peran guru dalam pembentukan karakter:

Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan tokoh kunci dalam bidang pendidikan karakter. Ia menegaskan, guru berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan karakter yang terstruktur. Guru harus menjadi teladan dan menyampaikan pelajaran yang mencakup nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, dan empati. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter terjadi tidak hanya melalui mata pelajaran yang ditentukan tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, serta dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas.

John Dewey

John Dewey memandang pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang berakar pada pengalaman. Terkait pengembangan karakter, Dewey berpendapat guru perlu menciptakan ruang pembelajaran yang mendorong siswa mengikuti kegiatan yang mengasah kemampuan sosial dan moralnya. Guru bertanggung

jawab untuk memungkinkan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab. Dewey berpendapat bahwa karakter siswa berkembang melalui kesempatan belajar yang relevan dan berdampak yang menggabungkan prinsip-prinsip demokrasi dan komunitas.

Plato

Plato menyoroti pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter moral individu. Dalam karyanya yang terkenal, *The Republic*, Plato menyatakan bahwa para pendidik (guru) harus memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berpusat pada pertumbuhan intelektual tetapi juga pada pengembangan karakter moral. Menurut Plato, guru mempunyai tugas untuk membimbing siswa dalam mengembangkan keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian, kualitas penting untuk berkontribusi terhadap masyarakat yang adil. Guru harus menanamkan nilai-nilai moral melalui pengajaran yang mendorong pertumbuhan karakter dan keadilan sosial.

Jean-Jacques Rousseau

Rousseau percaya bahwa pendidikan harus selaras dengan pertumbuhan alami anak, dan bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak dalam mewujudkan kemampuan moral dan emosional berdasarkan tahap perkembangannya. Dalam karyanya *Emile*, atau *On Education*, Rousseau berpendapat bahwa instruktur bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing anak-anak menuju pemahaman kebebasan dan kebajikan. Pendidik harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelidiki lingkungan sekitar mereka sambil juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang sesuai untuk pertumbuhan mereka.

Immanuel Kant

Immanuel Kant memandang pendidikan sebagai alat untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan etis siswa. Menurut Kant, pendidik harus fokus pada pengajaran konsep moral yang universal dan rasional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai mentor dalam membantu individu menjadi mampu membuat pilihan etis yang terinformasi dan bertanggung jawab. Kant percaya bahwa penting bagi pendidik untuk menyoroti pentingnya disiplin moral dan kebebasan intelektual dalam pendidikan.

Aristoteles

Aristoteles menyoroti perlunya pendidikan karakter dalam mencapai eudaimonia, atau kehidupan yang memuaskan dan menyenangkan. Ia menegaskan bahwa guru memainkan peran penting dalam membina kebajikan moral pada siswa, termasuk keberanian, kejujuran, dan keadilan, yang hanya dapat diperoleh melalui kebiasaan positif. Pendidik bertugas membentuk karakter peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tersebut melalui tindakan sehari-hari dan memberikan teladan yang positif. Bagi Aristoteles, pendidikan moral tidak hanya melibatkan perolehan pengetahuan, tetapi juga pengembangan kebiasaan yang menumbuhkan kebajikan.

Filsafat Pendidikan Progresif (Progresivisme)

Filosofi pendidikan progresif yang digagas oleh John Dewey memposisikan guru sebagai fasilitator yang menumbuhkan suasana belajar dinamis yang terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Peran mereka adalah membantu mengembangkan karakter siswa melalui pengalaman pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan terlibat secara aktif dalam pendidikan, siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Filsafat Pendidikan Esensialis

Esensialisme menegaskan bahwa pendidik harus memberikan pengetahuan dasar dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan. Mengenai pengembangan karakter, guru bertanggung jawab untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dasar yang penting untuk hidup dalam masyarakat. Pendidik dituntut untuk menyampaikan pengajaran secara terstruktur dan disiplin yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, cerdas, dan berkarakter kuat. Pengembangan karakter yang diusung oleh ajaran esensialis juga mencakup penanaman kebiasaan positif, disiplin, dan ketekunan.

Ringkasnya, para ahli sepakat bahwa kontribusi guru terhadap pengembangan karakter lebih dari sekadar menyampaikan konten akademis. Pendidik bertindak sebagai mentor, panutan, dan fasilitator yang membantu siswa dalam memperoleh nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang penting untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan kehidupan mereka.

Lingkungan Masyarakat didalam Membentuk Karakter

Selain peran orang tua dan guru, lingkungan masyarakat mengambil peran yang sangat penting didalam membentuk karakter seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Berikut adalah cara lingkungan masyarakat yang dapat membentuk karakter anak yaitu Norma dan Nilai Sosial: Masyarakat yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, saling menghargai, gotong-royong dan kerja keras. Anak-anak yang tumbuh dilingkungan yang menerapkan norma sosial ini akan cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Lingkungan Sosial: Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang-orang disekitar mereka seperti tetangga, teman sebaya dan tokoh masyarakat. Pergaulan ini membentuk cara anak berperilaku, berpikir, dan merespon berbagai situasi, Perilaku Positif: Masyarakat yang memberikan contoh perilaku positif, seperti peduli terhadap sesama, mematuhi aturan dan memiliki etika yang baik akan membuat anak mengikutinya, Pengawasan Sosial: Masyarakat juga berperan didalam mengawasi perilaku anak-anak. Adanya norma sosial yang diterapkan dilingkungan membantu membatasi perilaku yang tidak sesuai, sehingga anak tumbuh dengan memahami batasan-batasan dalam berperilaku, Pendidikan Non-Formal: Selain sekolah, lingkungan masyarakat sering kali menjadi sumber pendidikan informal bagi anak-anak. Kegiatan seperti kelompok bermain, pengajian atau kegiatan sosial lainnya memperkaya pengalaman anak dan akan memperkuat nilai-nilai yang mereka pelajari dan dukungan Emosional dan Moral: Masyarakat yang peduli terhadap anak-anaknya memberikan dukungan emosional dan moral yang penting dalam membangun kepercayaan diri dan rasa aman pada anak. Anak-anak yang merasa didukung akan lebih mudah mengembangkan karakter yang positif.

Dengan demikian, lingkungan masyarakat yang baik akan membantu didalam membentuk anak-anak menjadi individu yang berkarakter positif, bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Selain itu menurut (Samrin, 2016) lingkungan juga memiliki dampak besar terhadap perubahan sifat moral manusia menjadi baik.

Berikut adalah tabel yang merangkum penemuan mengenai peran dalam membentuk karakter anak

Aspek	Pernyataan / Temuan	Sumber
Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karakter berkaitan dengan kepribadian, perilaku, dan akhlak baik.	Hikmawati et al. (2022), Maharani et al. (2023), Asmani dalam Nur & Malli (2022)
Peranan Pendidikan	Pendidikan berperan dalam menanamkan nilai moral, membangun kesadaran sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan pelestarian budaya.	Ismeiranti & Ferdiansyah (2022)
Peran Orang Tua	Orang tua memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian anak melalui pendidikan awal di rumah. Dengan bimbingan yang baik, anak lebih mudah berkembang secara emosional dan moral.	Darsoy dalam Nur & Malli
Peran Guru	Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membentuk karakter melalui keteladanan, pembimbingan, dan pendidikan nilai moral.	Ismeiranti & Ferdiansyah (2022)
Peran Guru Menurut Ahli	Guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter, mengajarkan nilai moral, etika, dan kebajikan melalui pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari.	Thomas Lickona, John Dewey, Plato, Jean-Jacques Rousseau, Immanuel Kant, Aristoteles

KESIMPULAN

Generasi Z yang lahir di era digital menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat. Dunia yang penuh dengan informasi digital dan media sosial menuntut mereka untuk lebih berhati-hati dalam memilih nilai dan perilaku yang dianutnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk individu yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter holistik mencakup tiga aspek utama yaitu kognitif, emosional dan perilaku yang saling berhubungan dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Peran guru sebagai pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter moral siswa. Guru berfungsi sebagai teladan, fasilitator dan pemandu dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Demikian pula peran orang tua dan lingkungan masyarakat sangat mendukung dalam mendidik anak untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik. Dalam pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran budaya lokal dan nilai-nilai universal sangat diperlukan untuk menjaga keberagaman dan ketahanan moral di era globalisasi. Pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, yang mampu menghadapi tantangan global dan digital dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Asmani, A. (2022). Karakter dan Pendidikan Moral dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 20-29.
- Darsoy, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 11(2), 45-50.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Hikmawati, S., et al. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 123-134.
- Ismeiranti, S., & Ferdiansyah, A. (2022). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 45-52.
- Kant, I. (1784). *An Answer to the Question: What is Enlightenment?*. Berlin: Johann Friedrich Unger.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maharani, D., et al. (2023). Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(1), 100-112.
- Malli, D., & Nur, A. (2022). Akhlak dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 13(1), 55-66.
- Plato. (380 BCE). *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett.
- Rousseau, J.-J. (1762). *Emile, or On Education*. Geneva: Cramer.
- Samrin, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 9(3), 201-213.
- Sartini, T. (2022). Pendidikan Karakter di Era Digital: Menumbuhkan Moralitas Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 78-89.
- Thomas, R. (2021). Peran Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Generasi Z. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(4), 142-155.
- Weber, M. (1922). *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press.